

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMUDAHAN PEMELIHARAAN TERNAK  
KAMBING KACANG DENGAN SISTEM SEMI INTENSIF DI DESA BORONGTALA  
KECAMATAN, TAMALATEA, KABUPATEN JENEPONTO**

**Factors Affecting Livestock Facility Goat Beans with  
Semi-Intensive Systems Borongtala Village  
Districts, Tamalatea, Jeneponto.**

Ansar, M. Aminawar, I.M. Saleh

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea  
Telp/Fax (0411) 587 Makassar 90245

**ABSTRACT**

Goat rearing of extensive and semi-intensive maintenance can be increased to maintenance intensive system, weight gain can reach 50-150 grams per day. So that productivity in livestock commodities goats can be increased compared to the traditional maintenance of extensive wear patterns (Mulyono and Sarwono, 2005). Given this reality, it is important to have a business, both from the government, private sector, research and development community to pay more attention to the ease of semi-intensive farming. Therefore, it needs to look and pay attention to the factors that affect the community raising goats with semi-intensive system. This is the background of the research conducted under the title. The purpose of this study was to identify factors - factors that affect the ease of maintenance of goats nut with semi-intensive system in the village of Borongtala District, Tamalatea, Regency Jeneponto. This research was carried out for 2 months starting from the date of December 8, 2014 until the date of January 2, 2015 in the village of Borongtala, District Tamalatea, Jeneponto. This type of research is explanatory research that aims to explain the effect of the independent variable on the dependent variable. Analysis of the data used is inferential statistical analysis by multiple linear regression. The results obtained Partially factor of economic value (X1), adaptation (X2), capital (X3) land (X4) and feed (X5) significantly affects society as a semi-intensive farming (Y) where (T arithmetic > T table. Simultaneously, the economic value factor (X1), adaptation (X2), capital (X3) land (X4) and feed (X5) significantly affects society as a semi-intensive farming (Y) where (F count > F table).

**Key words:** Goat Beans, Semi-Intensive Systems.

**ABSTRAK**

Pemeliharaan kambing dari pemeliharaan ekstensif dan semi intensif dapat ditingkatkan menjadi pemeliharaan dengan sistem intensif, penambahan berat badannya dapat mencapai 50 - 150 gram per hari. Sehingga produktivitas pada komoditas ternak kambing bisa lebih meningkat dibandingkan memakai pola pemeliharaan tradisional ekstensif (Mulyono dan Sarwono, 2005). Melihat kenyataan tersebut, maka penting adanya suatu usaha, baik dari pemerintah, swasta, peneliti dan pengembangan masyarakat untuk lebih memperhatikan adanya kemudahan beternak semi intensif. Oleh karena itu perlu melihat dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak kambing dengan sistem semi intensif. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif di Desa Borongtala Kec, Tamalatea, Kab Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai dari tanggal 8 Desember 2014 sampai dengan tanggal 2 Januari 2015 di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistika Inferensial melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh Secara parsial faktor nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3) lahan (X4) dan pakan (X5) berpengaruh signifikan terhadap masyarakat yang beternak secara semi intensif (Y) dimana (T hitung > T tabel. Secara simultan faktor

nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3) lahan (X4) dan pakan (X5) berpengaruh signifikan terhadap masyarakat yang beternak secara semi intensif (Y) dimana ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ).

**Kata kunci:** Ternak Kambing Kacang, Sistem Semi Intensif.

## PENDAHULUAN

Pemeliharaan kambing dari pemeliharaan ekstensif dan semi intensif dapat ditingkatkan menjadi pemeliharaan dengan sistem intensif, penambahan berat badannya dapat mencapai 50 - 150 gram per hari. Sehingga produktivitas pada komoditas ternak kambing bisa lebih meningkat dibandingkan memakai pola pemeliharaan tradisional ekstensif (Mulyono dan Sarwono, 2005).

Melihat kenyataan tersebut, maka penting adanya suatu usaha, baik dari pemerintah, swasta, peneliti dan pengembangan masyarakat untuk lebih memperhatikan adanya kemudahan beternak semi intensif. Oleh karena itu perlu melihat dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak kambing dengan sistem semi intensif. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakan penelitian dengan judul "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemudahan Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang dengan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kec, Tamalatea, Kab Jeneponto".

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai dari tanggal 8 Desember 2014 sampai dengan tanggal 2 Januari 2015 di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto .

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini menjelaskan pengaruh nilai ekonomis, Adaptasi, modal, lahan dan pakan terhadap masyarakat yang melakukan pemeliharaan ternak kambing secara semi intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah peternak kambing yang menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea

Kabupaten Jeneponto yaitu sebanyak 126 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Berhubung populasi sangat banyak dalam penelitian ini maka dilakukan penentuan ukuran jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dalam Sugiyono, (2003) sebagai berikut :

Dimana :  $n$  = Jumlah sampel  
 $N$  = Jumlah Populasi  
 $e$  = Tingkat kelonggaran

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000 (Sugiyono. 2003). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 33 orang/peternak. Adapun penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (random sampling).

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung tentang kondisi lokasi penelitian, aktifitas peternak kambing di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
2. Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan responden yakni peternak kambing kacang yang menerapkan pemeliharaan semi intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang berisikan daftar pertanyaan.

### Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak kambing kacang dengan sistem semi

intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, maka digunakan alat analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui dan memprediksi adanya pengaruh nilai ekonomis, adaptasi, modal, lahan dan pakan terhadap kemudahan pemeliharaan kambing kacang dengan sistem semi intensif. Dengan menggunakan SPSS 21 for windows. Adanya persamaan dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Kemudahan pemeliharaan kambing kacang dengan sistem semi intensif (Skor)

X1 = Nilai ekonomis (Skor)

X2 = Adaptasi (Skor)

X3 = Modal (Skor/Rp)

X4 = Lahan (skor)

X5 = Pakan (Skor)

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = koefisien regresi variable X1, X2, X3, X4 dan, X5

e = standar error

Riduwan dan Sunarto (2007), menyatakan bahwa ketentuan nilai (r) tidak lebih dari (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negative sempurna, r = 0 artinya tidak ada korelasinya, dan r = 1 berarti korelasinya sangat kuat, dimana r dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 tingkat hubungan sangat rendah
- 0,20 - 0,399 tingkat hubungan rendah
- 0,40 - 0,599 tingkat hubungan cukup kuat
- 0,60 - 0,799 tingkat hubungan kuat
- 0,80 - 1,000 tingkat hubungan sangat kuat

2. Untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dengan bobot nilai (skor) jawaban 1-3 untuk memperoleh nilai total masing-masing variabel adalah dengan menjumlahkan nilai-nilai dari item pertanyaan dan kemudian dibagi dengan jumlah item pertanyaan. Nilai variabel tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yang didasarkan pada skala likert dengan ketentuan sebagai berikut (Riduwan, 2009)

- Tinggi : 3

- Sedang : 2

- Kurang : 1

Variabel pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif dengan menggunakan penyusunan instrument penelitian yang terdiri dari variabel dan indikator.

Pada Tabel 3. dapat dilihat kisi-kisi penyusunan instrument penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif (Sukardi 2012, Rusdi 2013)

3. Untuk mengetahui kategori deskripsi variabel penelitian, maka digunakan klasifikasi sebagai berikut :

### Penilaian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemudahan Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang dengan Sistem Semi Intensif

#### a. Nilai ekonomis

Penilaian pengaruh Nilai ekonomis terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Tabungan Keluarga
- Pemanfaatan limbah sebagai pupuk
- Dampak terhadap pendapatan

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi (3)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (3)} \\ &= 297 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah (1)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (3)} \\ &= 99 \end{aligned}$$

Rentang kelas =

$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{3}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor} &= \frac{297 - 99}{3} \\ &= 66 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 231,01 - 279$$

$$\text{Sedang} = 165,01 - 231$$

$$\text{Kurang} = 99 - 165$$

#### b. Adaptasi

Penilaian pengaruh adaptasi terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Iklim dan kondisi alam memungkinkan
- Masyarakat menyenangi beternak kambing

**Tabel 1. Kisi-kisi Penyusunan Instrument Penelitian faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemudahan Pemeliharaan ternak Kambing Kacang Dengan Sistem Semi Intensif**

Variabel	Sub Variabel
Kemudahan pemeliharaan Dengan Sistem Semi Intensif (Y)	1. Kemudahan dalam pemeliharaan
Nilai ekonomis (X1)	1. Tabungan keluarga 2. Pemanfaatan limbah sebagai pupuk 3. Dampak terhadap pendapatan
Adaptasi (X2)	1. Iklim dan kondisi alam memungkinkan 2. Masyarakat menyenangi beternak kambing
Modal (X3)	1. Ketersediaan modal
Lahan (X4)	1. Ketersediaan lahan pengembalaan umum 2. Ketersediaan lahan yang dimiliki
Pakan (X5)	1. Ketersediaan pakan biasa (hijauan) 2. Ketersediaan pakan khusus (konsentrat)

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

Nilai maksimal = Skor tertinggi (3) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (2) = 198

Nilai minimal = Skor terendah (1) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (2) = 66

Rentang kelas = 
$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}$$

Jumlah skor = 
$$\frac{198 - 66}{3} = 44$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Tinggi = 154,01 - 198

Sedang = 110,01 - 154

Kurang = 66 - 110

#### c. Modal

Penilaian pengaruh modal terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Ketersediaan modal

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

Nilai maksimal = Skor tertinggi (3) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (1) = 99

Nilai minimal = Skor terendah (1) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (1) = 33

Rentang kelas =

$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}$$

Jumlah skor = 
$$\frac{99 - 33}{3} = 22$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Tinggi = 77,01 - 99

Sedang = 55,01 - 77

Kurang = 33 - 55

#### d. Lahan

Penilaian pengaruh Lahan terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Ketersediaan lahan pengembalaan
- Ketersediaan lahan yang dimiliki

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

Nilai maksimal = Skor tertinggi (3) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (2) = 198

Nilai minimal = Skor terendah (1) x jumlah responden (33) x jumlah pertanyaan (2) = 66

Rentang kelas =

$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}$$
  
Jumlah skor = 
$$\frac{198 - 66}{3}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Tinggi = 154,01 - 198

Sedang = 110,01 - 154

$$\text{Kurang} = 66 - 110$$

e. **Pakan**

Penilaian pengaruh pakan terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Ketersediaan pakan biasa kambing (hijauan)
- Ketersediaan pakan khusus kambing (konsentrat)

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi (3)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (2)} \\ &= 198 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah (1)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (2)} \\ &= 66 \end{aligned}$$

Rentang kelas =

$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor} &= \frac{198 - 66}{3} \\ &= 44 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 154,01 - 198$$

$$\text{Sedang} = 110,01 - 154$$

$$\text{Kurang} = 66 - 110$$

**Penilaian Kemudahan Pemeliharaan sistem Semi Intensif**

Penilaian pengaruh beternak semi intensif terhadap peternak dilakukan melalui indikator:

- Kemudahan dalam pemeliharaan

Perhitungan skor dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi (3)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (1)} \\ &= 99 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah (1)} \times \text{jumlah responden (33)} \times \text{jumlah pertanyaan (1)} \\ &= 33 \end{aligned}$$

Rentang kelas =

$$\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor} &= \frac{99 - 33}{3} \\ &= 22 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 77,01 - 99$$

$$\text{Sedang} = 55,01 - 77$$

$$\text{Kurang} = 33 - 55$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Variabel Penelitian**

Untuk mendapatkan deskripsi penelitian dapat dilihat dari variabel nilai ekonomis, adaptasi modal, lahan dan pakan, sebagai berikut:

**a. Nilai Ekonomis Ternak Kambing**

Manfaat nilai ekonomis dalam usaha peternakan kambing dapat mempengaruhi peternak untuk memelihara ternak kambing secara sistem semi intensif dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh yaitu 231 skor yang berarti berada pada kategori **tinggi (231,01 - 279)**. Diantara ketiga indikator pada nilai ekonomis ternak kambing ternyata ada indikator yang mempunyai nilai skor yang tinggi yaitu tabungan keluarga perolehan skor 75 dengan frekuensi 25 orang persentase 75,76 %. Kemudian disusul indikator dampak terhadap pendapatan perolehan skor 42 dengan frekuensi 14 orang persentase 42,42 % selanjutnya disusul perolehan skor 28 dengan frekuensi 14 orang persentase 42,42 % pada indikator yang sama. Melihat tingginya skor tersebut disebabkan karena peternak kambing menganggap nilai ekonomis pada ternak kambing kacang dapat memberikan manfaat sebagai tabungan keluarga tersebut.

Informasi yang didapat dari peternak mengenai nilai ekonomis yang diperoleh peternak ketika menjual ternak kambing yakni kisaran Rp 500,000. - Rp 800,000. Keuntungan yang diperoleh peternak langsung disimpan sebagai tabungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2007) bahwa ternak kambing yang dipelihara masyarakat dijadikan sebagai tabungan, pupuk kandang, penghasil daging dan susu serta meningkatkan status sosial dan juga beradampak terhadap pendapatan bagi pemiliknya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penilaian nilai ekonomis ternak kambing dapat dilihat pada Gambar 2.

**b. Adaptasi**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai adaptasi dalam pemeliharaan ternak kambing dengan sistem semi intensif dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa total skor yang diperoleh yaitu 159 skor yang berarti berada pada kategori **tinggi (154,01 - 198)**. Diantara kedua indikator pada adaptasi ternak kambing ternyata ada indikator yang

mempunyai nilai skor yang tinggi yaitu iklim dan kondisi alam memungkinkan perolehan skor 42 dengan persentase 42,43 %. Meskipun nilai skor yang didapatkan tinggi dari indikator adaptasi ternak kambing, namun secara frekuensi jumlah peternak kedua indikator memiliki kesamaan jumlah pada kategori sedang yakni indikator iklim dan kondisi alam memungkinkan dengan frekuensi 16 orang persentase 48,49% dan indikator masyarakat beternak kambing frekuensi sebanyak 16 orang persentase 48,49%.

Tingginya skor indikator iklim dan kondisi alam yang memungkinkan tersebut disebabkan karena peternak telah mengetahui informasi tentang kelebihan kambing kacang yakni memiliki tingkat adaptasi pada iklim dan kondisi alam yang *ekstrem*. Hal ini sesuai dengan pendapat Phalepi (2004) menyatakan bahwa kambing memiliki daya adaptasi yang baik terhadap iklim tropis yang ekstrim, fertilitas yang tinggi, selang generasi yang pendek dan berkemampuan dalam memakan segala jenis hijauan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penilaian adaptasi dalam pemeliharaan ternak kambing dengan sistem semi intensif dapat dilihat pada Gambar 3.

**c. Modal**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai modal dalam pemeliharaan ternak kambing dengan sistem semi intensif dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4. terlihat bahwa total skor untuk indikator ketersediaan modal dari variabel modal adalah skor 80 dengan kategori tinggi (77,01 – 99). Ini berarti usaha peternakan kambing kacang dengan sistem pemeliharaan semi intensif sudah didukung oleh adanya ketersediaan modal dari peternak yang tinggi peternak menganggap suatu usaha tidak akan bertahan atau bahkan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan modal. Peternak dalam beternak kambing kacang dilokasi penelitian tidak terlalu mempersoalkan ketersediaan modal. Adapun gambaran yang didapatkan dari peternak mengenai ketersediaan modal yang disiapkan ketika memulai dan dalam proses pemeliharaan dengan sistem semi intensif berkisar Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000. Nilai modal yang disediakan peternak tersebut disebabkan ketika memulai pemeliharaan peternak membeli jenis ternak kategori indukan baik jantan ataupun betina. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting (2009), yang menyatakan bahwa ketersediaan modal dalam pembiayaan usaha peternakan memiliki

**Tabel 2. Nilai Ekonomis Ternak Kambing Kacang Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.**

No.	Tabungan Keluarga	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	25	75,76	75
2	Sedang	2	6	18,18	12
3	Kurang	1	2	6,06	2
	Jumlah		33	100	87
No	Pemfaatan Limbah Sebagai Pupuk	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	12	36,36	36
2	Sedang	2	10	30,30	20
3	Kurang	1	11	33,33	11
	Jumlah		33	100	67
No	Dampak Terhadap Pendapatan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	14	42,42	42
2	Sedang	2	14	42,42	28
3	Kurang	1	5	15,15	5
	Jumlah		33	100	75
	Total skor				231

Sumber : Data primer setelah diolah 2014.



Gambar 2. Skala Interval Tentang Nilai Ekonomis Ternak Kacang Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif Di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

peranan yang sangat penting untuk usaha ternak kambing.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas mengenai penilaian modal dalam pemeliharaan ternak kambing secara sistem semi intensif dapat dilihat pada Gambar 4.

#### d. Lahan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai ketersediaan lahan dalam pemeliharaan ternak kambing secara sistem semi intensif dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5. terlihat bahwa total skor untuk variabel lahan adalah skor 161 yang berarti berada dalam kategori tinggi (154,01 - 198). Diantara kedua indikator pada lahan ternak kambing ternyata ada indikator yang mempunyai nilai skor yang tinggi yaitu ketersediaan lahan penggembalaan umum perolehan skor 60 dengan persentase 60,61 %. Kemudian disusul indikator ketersediaan lahan yang dimiliki perolehan skor 57 dengan prekuensi 19 orang persentase 57,58 %. Melihat tingginya skor ketersediaan lahan penggembalaan umum disebabkan karena

di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto sangat didukung dengan ketersediaan lahan penggembalaan umum sehingga peternak antusias mengembalakan ternak peliharaannya dilahan tersebut. Adapun gambaran yang diperoleh dari peternak mengenai jenis dan luas lahan penggembalaan umum yang berada di desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto yakni perkebunan rakyat 407 Ha, persawahan 55 Ha lahan kosong yang belum tergarap perkebunan pertanian 3 Ha merupakan dukungan peternak mengembalakan kambingnya pada lahan yang dimiliki tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2008) bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemudahan para peternak untuk mengembangbiakkan dalam usaha peternakan kambing, karena lahan sebagai tempat penggembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penilaian lahan dalam pemeliharaan ternak kambing secara sistem semi intensif di dapat dilihat pada Gambar 5.

Tabel 3. Adaptasi Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

No.	Iklm dan Kondisi Alam Memungkinkan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	14	42,43	42
2	Sedang	2	16	48,49	32
3	Kurang	1	3	9,09	3
	Jumlah		33	100%	77
No	Masyarakat Menyenangi Beternak kambing	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	12	36,37	36
2	Sedang	2	16	48,49	32
3	Kurang	1	5	15,16	5
	Jumlah		33	100%	73
	Total Skor				159

Sumber : Data primer setelah diolah 2014.



Gambar 3. Skala Interval Tentang Adaptasi dalam Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang Dengan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

**e. Pakan**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pakan dalam pemeliharaan ternak kambing secara sistem semi intensif dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa total skor untuk variabel pakan adalah skor 142 dengan kategori **sedang (154,01 - 198)**. Diantara kedua indikator pada pakan ternak kambing ternyata ada indikator yang mempunyai nilai skor yang tinggi yaitu ketersediaan pakan biasa (hijauan) perolehan skor 78 dengan persentase 78,79 %. Sedangkan indikator ketersediaan pakan khusus kambing kacang memperoleh skor 18 dengan frekuensi 6 orang persentase 18,19 %.

Tingginya skor ketersediaan pakan biasa (hijauan) disebabkan karena peternak sudah mengetahui sumber pakan ternak

beberapa bahan tersebut. Namun pemberian pakan khusus keternak peliharaannya intensitas pemberiannya sedikit. Kurangnya pakan khusus yang diberikan keternak karena peternak menganggap kebutuhan pakan khusus ternak kambing kacang hanya sebagai penambah suplemen atau vitamin bagi ternak peliharaannya.

Peternak di Desa Borongtala juga sudah mengetahui kebutuhan jenis dan rata - rata konsumsi ternak kambing kacang perharinya pada pakan hijauan segar dan pakan khusus, yakni pada pakan hijauan seperti rumput 0,23 (kg/ekor/hari), legum 2,66(kg/ekor/hari). Sementara rata - rata konsumsi pakan khusus dedak 2,5 (kg/ekor/hari), pohon pisang (kg/ekor/hari), ampas tahu 10 (kg/ekor/hari), garam ¼ (kg/ekor/hari). Hal ini sesuai dengan

Tabel 4. Modal Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif Di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

No	Ketersediaan Modal	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	18	54,55	54
2	Sedang	2	11	33,34	22
3	Kurang	1	4	12,13	4
Jumlah			33	100%	80
Total Skor					80

Sumber : Data primer setelah diolah 2014.

kambing kacang sangat membutuhkan pakan hijauan dalam jumlah banyak dan beragam, selain itu di Desa Borongtala sangat didukung oleh ketersediaan pakan hijauan yang banyak dan beragam tumbuh di lahan pengembalaan. Peternak juga tetap memberikan pakan khusus pada ternak kambing kacang untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Pakan penguat dapat terdiri dari satu bahan saja seperti dedak, bekatul padi, jagung, atau ampas tahu dan dapat juga dengan mencampurkan

pendapat Sarwono (2007) yang menyatakan bahwa kambing membutuhkan hijauan yang banyak ragamnya. Kambing sangat menyukai daun-daunan dan hijauan seperti daun turi, akasia, lantoro, dadap, kembang sepatu, nangka, pisang, gamal, puteri malu, dan rerumputan.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas mengenai penilaian pakan dalam pemeliharaan ternak kambing secara sistem semi intensif dapat dilihat pada Gambar 6



Gambar 4. Skala Interval Tentang Modal dalam Pemeliharaan Ternak Kambing Dengan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

**f. Kemudahan Pemeliharaan Sistem Semi Intensif**

Pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan masyarakat masih banyak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif karena adanya kemudahan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang penilaian responden terhadap beternak kambing dengan sistem semi intensif dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada Tabel 7. Terlihat bahwa total skor untuk penilaian variabel beternak sistem semi

intensif sebesar 91 dengan kategori Tinggi (77,01-99). Tingginya skor yang diperoleh adanya perolehan skor sebesar 78 dengan frekuensi 26 orang persentase 78.79%.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penilaian beternak sistem semi intensif dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 7. dijelaskan bahwa total skor kemudahan pemeliharaan sistem semi intensif. Menunjukkan bahwa kemudahan pemeliharaan sistem semi intensif yang

Tabel 5. Lahan Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

No	Ketersediaan Lahan Pengembalaan Umum	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	20	60,61	60
2	Sedang	2	8	6,06	16
3	Kurang	1	5	15,16	5
	Jumlah		33	100%	81
No	Ketersediaan Lahan yang Dimiliki	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	19	57,58	57
2	Sedang	2	9	27,27	18
3	Kurang	1	5	15,16	5
	Jumlah		33	100%	80
	Total Skor				161

Sumber : Data primer setelah diolah 2014.



Gambar 5. Skala Interval Tentang Lahan dalam Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang Secara Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

dilakukan peternak di Desa Borongtala sangat tinggi. Ini disebabkan karena peternak menganggap pemeliharaan sistem semi intensif memiliki mamfaat nilai ekonomis selain itu peternak sudah mengetahui kelebihan dari kambing kacang yang memiliki adaptasi yang tinggi terhadap iklim ekstrem. Ketersediaan pakan dan lahan pengembalaan sangat tersedia banyak di Desa Borongtala. Sehingga membuat peternak tetap menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1993) bahwa usaha peternakan rakyat memiliki ciri usaha seperti sistem pemeliharaan yang tradisional. Ditambahkan pula Rivani (2004) yang menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak kambing dengan sistem semi intensif adalah nilai ekonomis, peran pemerintah, modal, kepemilikan lahan, dan ketersediaan pakan.

**Analisis Regresi Pengaruh Nilai Ekonomis, Adaptasi, Modal, Lahan, Pakan Terhadap Masyarakat Yang Beternak Semi Intensif Kambing di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, maka

terhadap kemudaha pemeliharaan beternak kambing kacang dengan sistem semi intensif. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana :

- Y = Kemudahan pemeliharaan sistem semi intensif (Skor)
- X1 = Nilai ekonomis (Skor)
- X2 = Adaptasi (Skor)
- X3 = Modal (Skor/Rp)
- X4 = Lahan (skor)
- X5 = Pakan (Skor)
- a = Konstanta
- b1, b2, b3, b4, b5 = koefisien regresi variable X1, X2, X3, X4 dan, X5
- e = standar error

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pengaruh nilai ekonomis, adaptasi, modal, lahan, pakan terhadap kemudahan pemeliharaan kambing kacang dengan sistem semi intensif dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 8. Dapat dilihat masing-masing koefisien regresi variabel bebas dan nilai konstanta sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linear sebagai berikut:

**Tabel 6. Pakan Dalam Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

No	Ketersediaan Pakan Biasa kambing (Hijauan)	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	26	78,79	78
2	Sedang	2	5	15,16	10
3	Kurang	1	2	6,06	2
	Jumlah		33	100%	90
No	Ketersediaan Pakan Khusus Kambing (Konsentrat)	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	6	18,19	18
2	Sedang	2	7	21,22	14
3	Kurang	1	20	60,61	20
	Jumlah		33	100%	52
	Total Skor				142

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2014.

digunakan alat analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui dan memprediksi adanya pengaruh nilai ekonomis, adaptasi, modal, lahan dan pakan

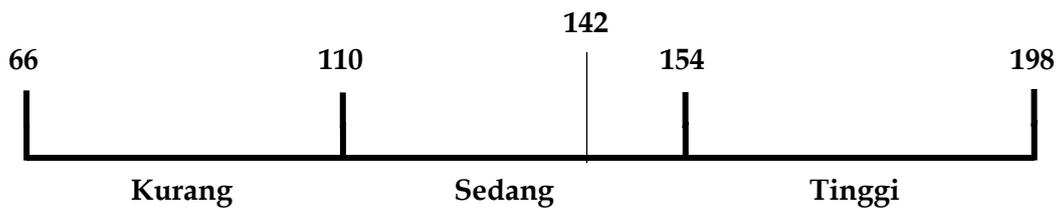
$$Y = -1,876 + 0,395X_1 + 0,363X_2 + 0,285X_3 + 0,536X_4 + 0,404X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diperoleh nilai konstanta sebesar -1,876. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3), lahan (X4), pakan (X5), kemudahan Pemeliharaan sistem semi intensif (Y) berkurang sebesar -1,876.

**a. Pengaruh Nilai Ekonomis, Adaptasi, Modal, Lahan, Pakan Terhadap Kambing Secara Parsial Terhadap Masyarakat Yang Beternak Secara Semi Intensif di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea,**

sebesar -2,863 dan ttabel sebesar 1.694, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel (-2,191 > 1.694). Maka dengan demikian variabel nilai ekonomis (X1) berpengaruh nyata terhadap variabel beternak semi intensif (Y), hal ini bisa juga dilihat dari nilai sig  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah secara parsial berpengaruh nyata terhadap beternak semi intensif.

Nilai ekonomis ternak kambing merupakan hal utama yang dicari dalam usaha ternak kambing secara pemeliharaan



**Gambar 6. Skala Interval Tentang Pakan dalam Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang Secara Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.**

**Kabupaten Jeneponto**

Dalam penggunaan teknik analisis uji individu (Uji t) dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$ , jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dengan demikian variabel bebas secara individu memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilihat sebagai berikut :

**a.1. Pengaruh Nilai Ekonomis (X1) Terhadap Kemudahan Pemeliharaan Semi Intensif (Y)**

Pada Tabel 8 diketahui variabel Nilai Ekonomis (X1) mempunyai nilai t hitung

semi intensif karena dengan usaha ternak kambing yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat bagus maka peternak akan lebih semangat untuk beternak kambing . Hal ini sesuai dengan pendapat Rivani (2004) Mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi peternak melakukan usaha pemeliharaan ternak kambing yaitu nilai ekonomis dari ternak kambing tersebut. Bagi masyarakat petani peternak di daerah tersebut, nilai ekonomis ternak kambing yaitu sebagai salah satu sumber pendapatan, investasi (tabungan) artinya pada saat peternak tersebut membutuhkan uang maka mereka dapat menjual ternak kambing yang dimiliki baik melalui pedagang pengumpul, peternak lain maupun ke konsumen langsung.

**Tabel 7. Jawaban Responden Mengenai Kemudahan Beternak Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.**

No.	Beternak Sistem Semi Intensif	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tinggi	3	26	78,79	78
2	Sedang	2	6	18,19	12
3	Kurang	1	1	3,03	1
	Jumlah		33	100%	91
	Total Skor				91

Sumber : Data primer setelah diolah 2014.



Gambar 7. Skala Kemudahan Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

a.2. **Pengaruh Adaptasi Ternak Kambing (X2) Terhadap Kemudahan Pemeliharaan Semi Intensif (Y)**

Pada Tabel 8. diketahui variabel adaptasi (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,605 dan t tabel sebesar 1.694, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel (3,605 > 1.694). Maka dengan demikian variabel adaptasi (X2) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel beternak semi intensif (Y), hal ini bisa juga dilihat dari nilai sig 0,001 < α = 0,05. Ini menunjukkan bahwa adaptasi secara parsial berpengaruh nyata terhadap beternak semi intensif kambing di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.

Adaptasi ternak kambing kacang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam sehingga dalam usaha ternak kambing secara pemeliharaan semi intensif membuat peternak lebih semangat untuk beternak kambing . Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman ( 2007) yang menyatakan bahwa kambing kacang merupakan bangsa kambing lokal asli Indonesia, tubuh kambing kacang kecil dan relatif lebih pendek, jantan maupun betina bertanduk, leher pendek dan punggung meninggi, warna bulu hitam, cokelat, merah, atau belang yang merupakan kombinasi dari warna yang ada pada kambing tersebut, tinggi kambing jantan dewasa rata-rata 60 cm – 70 cm, betina dewasa 50 cm – 60 cm, berat badannya kambing jantan dewasa antara 25 – 30 kg dan betina dewasa 15 – 25 kg, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah ke atas depan. Kehidupannya sangat sederhana, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan reproduksinya dapat digolongkan sangat tinggi.

a.3. **Pengaruh Modal (X3) Terhadap Kemudahan Pemeliharaan Semi Intensif (Y)**

Pada tabel 20, diketahui variabel modal (X3) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,420 dan t tabel sebesar 1.694, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel

(3,420 > 1.694). Maka dengan demikian variabel modal (X3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel beternak semi intensif (Y), hal ini bisa juga dilihat dari nilai sig 0,000 < α = 0,05. Ini menunjukkan bahwa modal secara parsial berpengaruh nyata terhadap beternak semi intensif kambing.

Modal awal pada usaha ternak kambing yang dibutuhkan relatif lebih kecil sehingga dalam usaha ternak kambing secara pemeliharaan semi intensif membuat peternak lebih semangat untuk beternak kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2008) Bahwa dalam usaha ternak kambing modal awal yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak besar, seperti sapi dan kerbau sehingga usaha peternakan kambing relatif lebih terjangkau oleh masyarakat bermodal kecil.

a.4. **Pengaruh Lahan(X4) Terhadap kemudahan pemeliharaan Semi Intensif (Y)**

Pada Tabel 8. diketahui variabel modal (X4) mempunyai nilai t hitung sebesar 4,480 dan t tabel sebesar 1.694, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel (4,480 > 1.694). Maka dengan demikian variabel modal (X4) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel beternak semi intensif (Y), hal ini bisa juga dilihat dari nilai sig 0,001 < α = 0,05. Ini menunjukkan bahwa lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap beternak semi intensif kambing. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan lahan padang penggembalaan yang luas untuk ternak dan lahan penggembalaan yang disertai pakan hijauan sudah dapat memenuhi kebutuhan ternak. Hal inilah yang membuat peternak beranggapan bahwa dengan adanya ketersediaan lahan padang penggembalaan disertai banyaknya ketersediaan pakan pada lahan tersebut membuat peternak memelihara kambing secara intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2008), yang menyatakan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi para peternak untuk mengembangbiakkan dalam

usaha peternakan kambing, karena lahan sebagai tempat penggembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan. Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dan memperoleh sumber makanan pengembangan usaha peternakan kambing

a.5. **Pengaruh Pakan (X5) Terhadap Kemudahan Pemeliharaan Semi Intensif (Y)**

Pada Tabel 8, diketahui variabel modal (X5) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,426 dan ttabel sebesar 1.694, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $3,426 > 1.694$ ). Maka dengan demikian variabel pakan (X5) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel beternak semi intensif (Y), hal ini bisa juga dilihat dari nilai  $sig\ 0,002 < \alpha$

dilahan penggembalaan. Jenis pakan yang tersedia dilahan penggembalaan adalah hijauan seperti rumput dan daun-daunan. Adapun jenis daun-daunan yaitu daun turi dan daun lamtoro sedangkan jenis rumput terdiri dari gamal dan rumput gajah. Peternak juga tetap memberikan pakan khusus kepada ternak kambing namun intensitas pemberiannya minim karena peternak menganggap bahwa ternak kambing lebih membutuhkan pakan hijauan yang banyak dibanding pakan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2007), kambing membutuhkan hijauan yang banyak ragamnya. Kambing sangat menyukai daun-daunan dan hijauan seperti daun turi, akasia, lamtoro, dadap, kembang sepatu, nangka, pisang, gamal, puteri malu, dan rerumputan. Selain pakan dalam bentuk hijauan, kambing juga membutuhkan pakan penguat untuk

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresis Linear Berganda Variabel Nilai Ekonomis (X1) Adaptasi (X2), Modal (X3), Lahan (X4), Pakan (X5), Terhadap Masyarakat Yang Kemudahan Pemeliharaan Sistem Semi Intensif (Y)**

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig	Keterangan
Kemudahan Pemeliharaan Semi intensif (Y)	-1.876	-2.863	0,008	Signifikan
Nilai Ekonomis (X1)	0,395	3,657	0,001	Signifikaan
Adaptasi (X2)	0,363	3,605	0,001	Signifikan
Modal (X3)	0,285	3,420	0,001	Signifikan
Lahan(X4)	0,536	3.482	0,002	Signifikan
Pakan(X5)	0,404	3,425	0,000	Signifikan
F Hitung = 10,72		R square = 0,665		
F Tabel = 2,53		Multiple R = 0,816		
T Tabel = 1.694		Sign = 0,000 Signifikan pada $\alpha = 0,05$		

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014

= 0,05. Ini menunjukkan bahwa pakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap beternak semi intensif kambing.

Pemeliharaan semi intensif dalam dilakukan peternak pada usaha ternak kambing kacang disebabkan ketersediaan pakan di lahan penggembalaan sangat banyak sehingga peternak dalam manajemen pemberian pakan cukup melepaskan hewan ternaknya

mencukupi kebutuhan gizinya. Pakan penguat dapat terdiri dari satu bahan saja seperti dedak, bekatul padi, jagung, atau ampas tahu dan dapat juga dengan mencampurkan beberapa bahan tersebut.

**b. Pengaruh Nilai Ekonomis, Adaptasi, Modal, Lahan, Pakan Terhadap Kambing Secara Simultan Terhadap Kemudahan Pemeliharaan Sistem Semi Intensif di**

**Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.**

Dalam penggunaan teknik analisis uji bersama-sama (Uji F) dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$ , jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka dengan demikian variabel Nilai Ekonomis, Adaptasi, Modal, Lahan, Pakan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Beternak Secara Semi Intensif (Y)

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0-1, jika mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Angka R yang didapatkan 0,816, artinya korelasi antara variabel independen nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3), lahan (X4) dan pakan (X5) terhadap beternak semi intensif (Y) sebesar 0,816. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat kuat karena mendekati 1.

R square atau koefisien determinasi, besarnya kontribusi adalah 0,665 artinya 66,5 % dari variasi beternak semi intensif yang dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu (X1), adaptasi (X2), modal (X3), lahan (X4) dan pakan (X5) dan sisanya 33,5 % dipengaruhi oleh faktor/variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai F hitung sebesar 10,72 dan nilai F tabel sebesar 2,53. Karena nilai F hitung > F tabel, maka dengan demikian secara bersama-sama variabel (X1), adaptasi (X2), modal (X3), lahan (X4) dan pakan (X5) berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak kambing di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, hal ini bisa juga dilihat dari nilai signifikan  $0,000 < \alpha = 0,05$ .

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu :

1. Secara parsial faktor nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3) lahan (X4) dan pakan (X5) berpengaruh signifikan terhadap masyarakat yang beternak secara semi intensif (Y) dimana (T hitung > T tabel).
2. Secara simultan faktor nilai ekonomis (X1), adaptasi (X2), modal (X3) lahan (X4) dan pakan (X5) berpengaruh signifikan terhadap masyarakat yang beternak secara semi intensif (Y) dimana (F hitung > F

tabel).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyono, S dan B. Sarwono. 2005. Penggemukan Kambing Potong. Cetakan kedua. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Riduwan dan H. Sunarto. 2007. Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis, Cetakan 1, Alfabeta, Bandung.
- Riduwan. 2009. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Jakarta : Alfabeta
- Sukardi,. 2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kambing Di Kec. Tamalatea, Kab. Jeneponto Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sarwono, B. 2007. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Phalepi, M. A. 2004. Performa Kambing Peranakan Etawah Studi Kasus di Peternakan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Citra s a s a [Skripsi]. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sodiq, A. dan Z. Abidin. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Murtidjo, B.A., 1993. Beternak Kambing Potong. Yogyakarta.
- Rivani, A. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Peternak untuk Memelihara Kambing Kecamatan Pammana Kabuoaten Wajo. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Suparman. 2007. Beternak Kambing. Azka Press. Jakarta